

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas tentang kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang model serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Konsumsi

2.1.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang di lambangkan dengan huruf “C” inisial dari kata *consumption*, merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Dumairy, 1996). Dalam istilah sehari-hari konsumsi sering diartikan sebagai tindakan pemenuhan makanan dan minuman saja. Namun sejatinya tindakan konsumsi lebih luas dari pengertian tersebut Menurut (Soediyono, 1989), konsumsi merupakan tindakan penggunaan barang dan jasa akhir yang siap digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan “fungsi utama dari pada barang-barang dan jasa-jasa konsumsi adalah memenuhi kebutuhan langsung pemakaian”.

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi. Barang dapat dipilih menjadi barang tidak tahan lama (*durable goods*) yaitu barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, dan alat-alat elektronik. Sementara ini jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter (Mankiw, 2000)

Menurut Diulio (1993), konsumsi terbagi 2 (dua) yakni konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa yang secara terus menerus dikeluarkan selama beberapa tahun sedangkan konsumsi sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin. Sedangkan Samuelso (2001), “konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya.”

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi adalah semua perbuatan manusia yang mengurangi nilai atau daya guna suatu benda ekonomi baik berupa barang maupun jasa untuk mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, konsumsi dibedakan menjadi konsumsi terhadap makanan dan non makanan. Namun tidak semua transaksi rumah tangga dapat disebut dengan kegiatan konsumsi, karena selain kegiatan konsumsi, rumah tangga dapat

melakukan kegiatan investasi dan menabung. Yaitu dengan menyisihkan pendapatan untuk dialokasikan kepada pemenuhan kebutuhan jangka panjang. Dari kesimpulan diatas dapat kita kelompokkan bahwasannya konsumsi terbagi menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan non makanan, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dumairy (1996:117) bahwa konsumsi masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam konsumsi makanan dan non makanan.

A. Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan merupakan pembelanjaan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, Menurut Badan Pusat Statistik konsumsi makanan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, sayur-sayuran, lauk pauk, buah-buahan, makanan dan minuman jadi, tembakau serta sirih.

B. Konsumsi Non Makanan

Sementara itu konsumsi bukan makanan adalah pembelanjaan untuk memenuhi kebutuhan selain pangan. Alokasi pengeluaran bukan makanan terdiri dari perumahan dan bahan bakar, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, alas kaki, barang-barang tahan lama, pajak dan premi asuransi, serta keperluan pesta dan upacara.

Tabel 2.1
Alokasi Konsumsi Makanan dan Non Makanan

| Konsumsi Makanan | Konsumsi Non Makanan |
|-------------------------|-----------------------------|
| Padi-Padian | Perumahan |
| Umbi-umbian | Fasilitas Rumah tangga |
| Ikan | Barang Perawatan Badan |
| Daging | Bacaan |
| Telur dan Susu | Komunikasi |
| Sayur-sayuran | Kendaraan bermotor |
| Kacang-kacangan | Transportasi |
| Buah-buahan | Pembantu Rumah Tangga |
| Minyak dan Lemak | Sopir |
| Bahan Minuman | Pakaian dan alas kaki |
| Bumbu-bumbuan | Barang-barang tahan lama |
| Konsumsi Lainnya | Pajak |
| Makanan Jadi | Asuransi |
| Tembakau dan sirih | Keperluan Pesta dan Upacara |
| Minuman Beralkohol | Rekreasi |

Sumber: Badan Pusat Statistik

2.1.1.2 Pelaku Konsumsi

Pelaku Konsumsi merupakan orang atau badan yang melakukan kegiatan menghabiskan nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhannya atau dapat dikatakan sebagai kegiatan konsumsi. Pelaku konsumsi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh Rumah Tangga, Kegiatan Konsumsi yang dilakukan oleh Perusahaan, dan Kegiatan Konsumsi yang dilakukan oleh Pemerintah atau Negara.

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan unit ekonomi terkecil, Rumah tangga merupakan penyedia jasa faktor produksi sekaligus pengguna barang dan jasa untuk dikonsumsi. Konsumsi rumah tangga adalah nilai perbelanjaan rumah

tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 1994:38) Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal, dan kewirausahaan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Sedangkan pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok seperti untuk konsumsi makanan, ini merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Selain itu terdapat konsumsi non makanan yaitu pengeluaran yang dialokasikan untuk pakaian, pendidikan, transportasi, kesehatan dan lainnya.

Menurut (Waluyo dkk, 2008:201) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya konsumsi rumah tangga yaitu :

a. Tingkat Penghasilan

Pada umumnya semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang atau keluarga. Semakin banyak barang dan jasa yang dapat dikonsumsi. Sebaliknya, jika tingkat pendapatan rendah maka akan semakin sedikit pula barang dan jasa yang dapat dikonsumsi.

b. Tingkat Harga Kebutuhan

Apabila harga-harga barang kebutuhan keluarga mahal, jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan tentu banyak. Oleh karena itu, harga-harga barang kebutuhan menyebabkan pengeluaran atau konsumsi rumah tangga semakin meningkat. Apabila kenaikan ini tidak

disertai dengan kenaikan tingkat pendapatan, rumah tangga keluarga harus mengurangi tingkat konsumsi barang dan jasa.

c. Ketersediaan Barang dan Jasa

Meskipun pendapatan seseorang tinggi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang yang diinginkannya jika barangnya tidak tersedia atau langka.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin beragam jenis kebutuhan orang tersebut. Contohnya adalah kebutuhan Mahasiswa berbeda dengan kebutuhan pelajar SMP.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Apabila jumlah anggota keluarga banyak, maka tingkat pengeluaran konsumsi keluarga tersebutpun semakin meningkat. Karena setiap anggota keluarga memiliki kebutuhannya masing-masing.

f. Lingkungan dan Sosial Budaya

Lingkungan tempat tinggal seseorang pun mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Misalnya perbandingan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Biasanya kebutuhan masyarakat di daerah perkotaan lebih besar terutama pada kebutuhan tersiernya, seperti hiburan, rekreasi. Selain itu faktor sosial budaya pun mempengaruhi, misalnya umat muslim tidak melakukan konsumsi terhadap daging babi, berbeda dengan agama lainnya.

Hal ini dilengkapi oleh (Kadiman dkk, 2006:39) yang menambahkan faktor lain seperti faktor motivasi dan lingkungan. Menurutnya, faktor motivasi

menentukan pola konsumsi seseorang dilihat dari keinginan dari dalam diri orang tersebut ingin meningkatkan konsumsi atau ingin meningkatkan kekayaan dengan meningkatkan tabungan atau *saving*.

Selain itu terdapat faktor lingkungan, menurutnya seseorang dalam melakukan pola konsumsi tergantung kepada lingkungan disekitarnya yang mendorong untuk melakukan konsumsi seperti orang-orang yang berada pada lingkungannya tersebut.

2. Pengeluaran Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh satu atau beberapa orang yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain sebagai pelaku produksi, Perusahaan pun berperan sebagai pelaku konsumsi. Perusahaan melakukan konsumsi terhadap faktor produksi yang ditawarkan oleh rumah tangga untuk menyelesaikan kegiatannya memproduksi barang dan jasa. Sebagai Konsumen, perusahaan memerlukan berbagai alat-alat kebutuhan kantor, modal, bahan baku, sumberdaya manusia, pakaian, alat tulis, alat komunikasi, dan jasa konsumsi lainnya.

3. Pengeluaran Pemerintah

Rumah Tangga dan Perusahaan dalam melakukan kegiatan perekonomian haruslah berjalan dengan baik, sehingga perlu adanya pihak yang menjadi pengatur keduanya, sehingga lahirlah Pemerintah sebagai penyeimbang kedua sektor tersebut. Negara ataupun pemerintah membeli barang untuk kepentingan masyarakat, konsumsi untuk menyediakan fasilitas Rumah Sakit,

Pendidikan, Perumahan, Pembangunan jalan raya. Dalam membangun fasilitas umum, pengeluaran pemerintah atas pemerintah melakukan kegiatan yang disebut sebagai kegiatan pengeluaran penggunaan pemerintah atau konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Yang termasuk dalam konsumsi pemerintah adalah pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru disekolah. Sedangkan Investasi pemerintah merupakan kegiatan dalam membangun prasarana seperti sekolah, jalan dan rumah sakit.

Dari tiga pelaku kegiatan konsumsi tersebut, terdapat siklus yang menggambarkan keterkaitan diantara rumah tangga, perusahaan dan pemerintah dalam kegiatan perekonomian atau dapat disebut dengan Perekonomian tiga sektor, dimana terdapat keterkaitan erat antara ketiga pelaku ekonomi.



Gambar 2.1
Diagram Perekonomian Tiga Sektor
Sumber: adaptasi dari arifin (2007:31)

Dari Gambar 2.1 terlihat bahwa sektor rumah tangga konsumen akan menjual faktor produksi pada sektor swasta atau dapat dikatakan sebagai agar

memperoleh pendapatan. Dalam hal ini sektor rumah tangga akan memberikan faktor produksi berupa tanah, tenaga kerja, modal, keahlian dan kewirausahaan, selanjutnya sektor swasta atau perusahaan memberikan balas jasa terhadap faktor produksi tersebut berupa biaya sewa, bunga, upah dan profit.

Setelah sektor rumah tangga mendapatkan balas jasa dari pihak perusahaan atas faktor produksi yang dijual kepada perusahaan atau pihak swasta, maka rumah tangga memiliki pendapatan yang siap untuk dibelanjakan, yaitu pendapatan setelah adanya pengurangan pajak dari pemerintah. Rumah tangga akan membeli Barang dan jasa yang sudah dihasilkan oleh pihak swasta ataupun perusahaan. Dimana menurut Rumah Tangga ini adalah arus pengeluaran sedangkan menurut perusahaan ini adalah arus penerimaan atas penjualan barang dan jasa. Sedangkan sektor pemerintah mendapatkan arus penerimaan dari pajak yang dikenakan terhadap perusahaan dan pendapatan rumah tangga. Sebagai balas jasa atas pajak yang diterimanya, pemerintah melakukan pengeluaran pemerintah berupa fasilitas-fasilitas umum yang diberikan untuk kedua pihak, baik pihak perusahaan maupun pihak rumah tangga.

2.1.1.3 Tujuan Konsumsi

Dalam melakukan kegiatan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa pastinya pelaku konsumsi memiliki tujuan atas dasar apa yang mereka lakukan. Diantaranya tujuan yang ingin didapatkan dari kegiatan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tak terbatas dengan alat pemenuhan dan kemampuan yang terbatas sehingga hidup menjadi layak (Prishardoyo,dkk

1980:45) Sedangkan menurut (Dewi, 2018 : 52). Tujuan kegiatan konsumsi terbagi menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. secara umum, tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kepuasan maksimal supaya tercapai kemakmuran, kesejahteraan dan kehidupan layak. Selain itu tujuan konsumsi secara khusus adalah untuk mengurangi nilai guna barang dan jasa secara bertahap dan menghabiskan nilai guna barang dan jasa secara langsung.

2.1.1.4 Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan. Di dalam kegiatan konsumsi, pola pengeluaran konsumsi antar rumah tangga tidak akan sama persis. Akan tetapi, akan terdapat perbedaan keteraturan dalam pengeluaran konsumsi secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Biasanya, susunan atau kelompok pengeluaran ini terdiri dari pangan (makanan-minuman) sandang (pakaian), pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi dan lain lain. Pola Konsumsi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur, jenis kelamin dan lapangan kerja (Hartono, 2011:4).

Samuelson & Nordhaus (2004), menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga atau keluarga-keluarga miskin

adalah membelanjakan pendapatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran untuk makanan akan mengalami peningkatan juga. Akan tetapi, ada batasan terhadap uang ekstra yang digunakan untuk pengeluaran makanan ketika pendapatan naik. Oleh karena itu, ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi total pengeluaran yang dialokasikan untuk makan akan mengalami penurunan. Kemudian pengeluaran-pengeluaran untuk barang yang sifatnya non-makan akan mengalami peningkatan seperti untuk pakaian, rekreasi dan kendaraan serta barang mewah.

Dengan kata lain bahwa Pola Konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan akan barang atau jasa seseorang dalam jangka waktu tertentu yang akan terpenuhi dengan pendapatan yang diperolehnya. Pola konsumsi mempunyai hubungan erat dengan kedudukan seseorang dalam lingkungan tempat tinggalnya. Seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi akan melakukan konsumsi barang atau jasa yang harganya relatif mahal. Demikian pula sebaliknya, seseorang dengan kedudukan rendah akan cenderung untuk mengkonsumsi barang atau jasa dengan harga murah. (Prishardoyo,dkk 1980:44).

2.1.1.5 Teori Fungsi Konsumsi

2.1.1.5.1 Teori Fungsi Konsumsi menurut Keynes

Keynes (1936), yang dalam mengembangkan teorinya mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi, menyatakan bahwa jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatan. Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat

dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan.

$$C = a + by$$

Keterangan:

C = Konsumsi seluruh rumah tangga (agregat)

A = Konsumsi otonom, yaitu besarnya konsumsi ketika pendapatan nol

b = *Marginal propensity to consume* (MPC)

Y = *Disposable income*

Fungsi konsumsi Keynes menghasilkan dugaan-dugaan tentang teori konsumsi yaitu adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Pendapatan Disposable dan Konsumsi

Keynes (1936), menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Keterangan :

C = konsumsi

C_0 = konsumsi otonomus

$b = \text{marginal propensity to consume (MPC)}$

$Y_d = \text{pendapatan disposable}$

2. Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal (*Marginal propensity to consume*)

Kecenderungan mengonsumsi marjinal, *Marginal propensity to consume* (MPC) adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi yang akan bertambah bila pendapatan *disposable* bertambah satu unit. MPC adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara besarnya perubahan pengeluaran konsumsi (ΔC) dengan besarnya perubahan keseimbangan pendapatan disposabel atau pendapatan nasional (ΔY) yang diterima sehingga mengakibatkan pengeluaran konsumsi. Nilai MPC akan makin kecil pada saat pendapatan disposabel meningkat. Pertambahan konsumsi semakin menurun bila pendapatan disposabel terus meningkat.

$$\text{MPC} = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposabel, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, di mana jika pendapatan disposabel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup dibawah batas konsumsi minimal. Karena itu $0 < \text{MPC} < 1$. Dalam Persamaan $C = C_0 + b Y_d$, koefisien konstanta b adalah MPC. Besarnya MPC menunjukkan kemiringan (slope) kurva konsumsi.

3. Kecenderungan Mengkonsumsi rata-rata

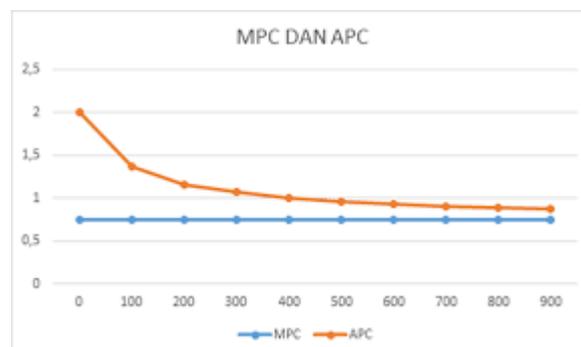
Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut Keynes (1936), proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin, jika diurutkan dari orang sangat miskin sampai kaya akan terlihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat. *Average Propensity to Consume (Kecenderungan Konsumsi Rata-rata)* adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total. Karena besarnya $MPC < 1$ maka $APC < 1$. APC merupakan perbandingan antara tingkat konsumsi © dengan tingkat pendapatan dispoebel ketika konsumsi tersebut dilakukan (Y_d).

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Keterangan :

C = tingkat konsumsi

Y_d = Pendapatan disposabel



Gambar 2.2
Grafik MPC dan APC

Sumber: <https://wijayanomics.wordpress.com/2015>

Selanjutnya, menurut Keynes fungsi konsumsi tidak melalui titik silang sumbu 0, melainkan memotong sumbu vertical pada nilai C_0 yang positif. Ini membawa konsekuensi bahwa dalam fungsi konsumsi garis lurus maupun garis lengkung seperti yang diasumsikan oleh Keynes, meningkatnya pendapatan nasional mengakibatkan nilai APC menurun dan berlaku $MPC < APC$. Fungsi Konsumsi menurut konsep Keynesian tersebut ternyata pada tahun 1940 an telah menyebabkan timbulnya hipotesa stagnasi. Apabila ruas kanan persamaan kita bagi dengan Y maka kita akan menemukan persamaan pada susunan ketiga.

$$Y = C + I + G$$

$$\frac{Y}{Y} = \frac{C}{Y} + \frac{I}{Y} + \frac{G}{Y}$$

$$1 = APC + \frac{I}{Y} + \frac{G}{Y}$$

Kita menyaksikan kenyataan bahwa tren pendapatan nasional kebanyakan perekonomian meningkat. Ini dengan sendirinya merupakan gejala perekonomian yang diinginkan oleh orang banyak. Akan tetapi menurut pemikir ekonomi pada saat itu, sebab berlandaskan dari konsumsi Keynes mengenai konsumsi agregatif seperti diuraikan diatas, meningkatnya nilai Y akan disertai oleh menurunnya nilai APC. Dengan tidak mungkin kita mengharapkan nilai $\frac{I}{Y}$ dapat terus menerus meningkat mengimbangi menurunnya nilai APC, maka dengan sikap pemerintah yang konservatif dalam arti mengikuti saran mahzab klasik untuk selalu berusaha meminimumkan campur tangan pemerintah dalam perekonomian (yang berarti nilai $\frac{G}{Y}$ tidak meningkat, bahkan turun) perekonomian tendensinya akan mengalami kekurangan permintaan agregatif. Kekurangan ini dengan sendirinya akan

menyebabkan stagnasi atau kemacetan dalam perekonomian. Oleh karena itulah, demikian saran mahzab Keynes untuk menghindari timbulnya stagnasi dalam perekonomian pemerintah perlu bersedia untuk terus menerus meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah G , dengan kecepatan lebih tinggi daripada tingkat peningkatan pendapatan nasional sehingga dapat mengimbangi penurunan nilai APC dalam perekonomian. $\frac{G}{Y}$ Harus diusahakan cukup tinggi untuk dapat mengimbangi trend nilai APC yang menurun.

Kepesimisan hipotesa stagnasi tersebut jelas diturunkan dari teori konsumsi Keynes yang menggunakan hipotesa pendapatan absolute. Kekhawatiran ini mereda karena formulasi yang ditemukan oleh Simon Kuznets.

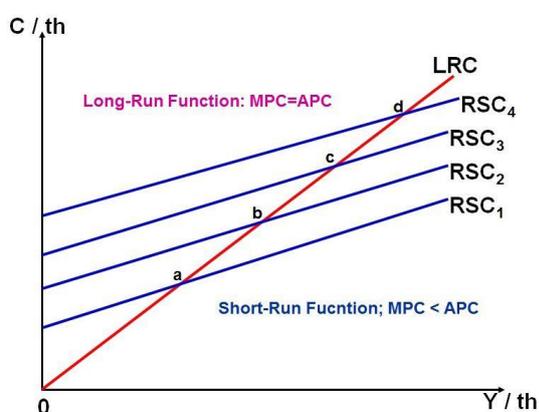
2.1.1.5.2 Teori Fungsi Konsumsi menurut Simon Kuznets

Pada tahun 1946 Simon Kuznets, seorang ahli ekonomi dari Amerika Serikat mencoba mengolah data statistik perekonomian Amerika Serikat untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat Amerika Serikat dengan tingkat pendapatannya. Menurutnya bahwa fungsi konsumsi jangka panjang nilai APC trendnya tidak menurun melainkan konstan, berbeda dengan apa yang diasumsikan oleh Keynes. Sedangkan untuk konsumsi jangka pendek meski sekalipun berlaku $MPC < APC$ seperti yang diasumsikan Keynes, fungsi konsumsi yaitu C_0 mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bergesernya intersep ke atas ini tidak tertampung dalam hipotesis pendapatan absolut Keynes. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari Kuznets antara lain:

1. Perlu adanya pembeda antara fungsi konsumsi jangka panjang atau *long run consumption* dengan fungsi konsumsi jangka pendek atau *short run*

consumption, karena berdasarkan studi empiriknya keduanya mempunyai bentuk yang berbeda

2. Fungsi Konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran keatas. Kesimpulan ini apabila kita ungkapkan dalam fungsi konsumsi kita $C = C_0 + C_y$ dapat kita katakana bahwa nilai C_0 tendensinya meningkat dari waktu ke waktu.



Gambar 2.4
Fungsi Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang menurut
Simon Kuznets

Sumber: adaptasi dari Soediyono (1992)

Dari Kurva diatas menjelaskan bahwa Konsumsi jangka pendek digambarkan oleh RSC1, RSC2, RSC3, RSC4 dimana angka 1,2,3,4 menunjukkan kurun waktu dari tahun ke tahun. Berbeda dengan fungsi konsumsi jangka panjang yang memotong sumbu vertical pada jumlah pengeluaran konsumsi yang positif. Ini berarti nilai rasio C/Y berubah dengan berubahnya tingkat pendapatan nasional.

Selanjutnya dapat pula disebutkan disini bahwa sebagai akibat daripada meningkatnya tingkat pendapatan nasional jangka panjang, fungsi konsumsi jangka pendek bergeser keatas yaitu dalam gambar dar RSC 1 ke RSC 2 kemudian ke RSC 3 dan ke RSC 4 hingga seterusnya.

2.1.1.5.3 Teori Fungsi Konsumsi dengan Hipotesa Siklus Hidup

Hipotesis Siklus Hidup Model konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*, disingkat LCH). Dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando dan Richard Brumberg. Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode:

a. Periode Belum Produktif

Periode ini berlangsung dari sejak manusia lahir, bersekolah, hingga pertama kali bekerja, biasanya berkisar antara usia nol hingga dua puluh tahun. Pada periode ini umumnya manusia belum menghasilkan pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, mereka harus dibantu oleh anggota keluarga lain yang telah berpenghasilan.

b. Periode Produktif

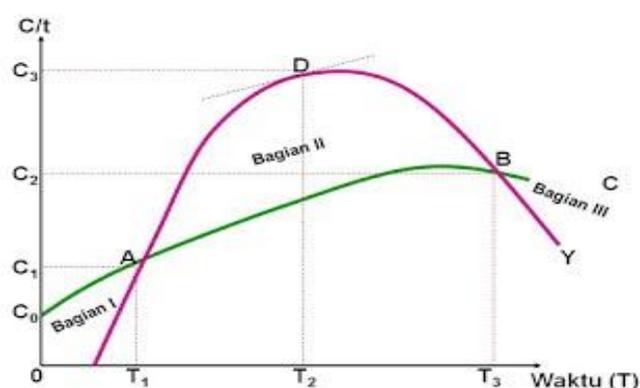
Periode ini umumnya berlangsung dari usia sekitar dua puluhan tahun, hingga usia enam puluhan tahun. Selama periode ini, tingkat penghasilan meningkat. Awalnya meningkat cepat dan mencapai puncaknya pada usia sekitar lima puluhan tahun. Setelah itu tingkat pendapatan disposabel menurun, sampai akhirnya tidak mempunyai penghasilan lagi.

c. Periode Tidak Produktif Lagi

Periode ini berlangsung setelah usia manusia melebihi enam puluh tahun.

Ketuaan yang datang tidak memungkinkan mereka bekerja untuk mendapat penghasilan.

Pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Ada saatnya mereka harus berutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyakbanyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya. (Rahardja, 2001: 64 – 66). Mulai dari lahir hingga meninggal manusia mengalami fase dimana menjadi anak-anak hingga menuju tua, hal ini lah yang membentuk apa yang biasa disebut sebagai siklus hidup. A. Ando, R. Brumberg dan F. Modigliani mencoba menerangkannya dalam pola pengeluaran konsumsi masyarakat berdasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.



Gambar 2.5
Fungsi Konsumsi menurut Hipotesis Siklus Hidup
Sumber : adaptasi dari Soediyono (1992:162)

Dalam kurva tersebut sumbu horizontal kita pergunakan untuk sumbu pengukur waktu sedangkan sumbu vertikalnya dipergunakan untuk mengukur besarnya pengeluaran konsumsi C , dan Pendapatan konsumen Y . Dengan demikian kurva Y_d merupakan gambaran tingkat Pendapatan seseorang dari umur 20 hingga 60 tahun. Sedangkan asumsi lain pada grafik ini bahwa konsumsi seseorang sepanjang hidupnya adalah konstan atau tetap.

2.1.1.5.4 Fungsi konsumsi dengan hipotesa pendapatan permanen menurut Milton Friedman

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income) dengan definisi sebagai berikut:

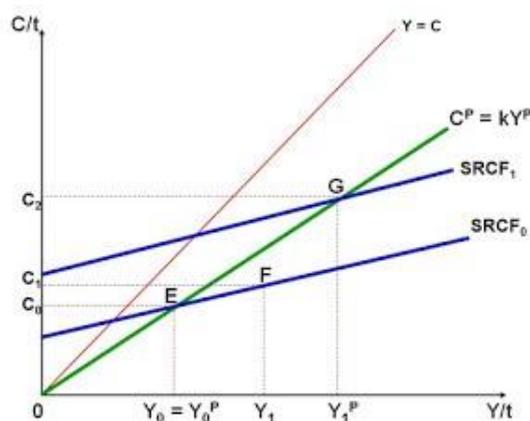
- 1) Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan (Mankiw, 2003:443).
- 2) Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Guritno dan Algifari, 1998: 72).

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 yaitu:

- 1) Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan)
- 2) Pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan)

Friedman beranggapan bahwa tidak terdapat korelasi antara pendapatan/konsumsi sementara dengan pendapatan/konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Kecenderungan mengkonsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen

menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Goeritno dan Algifari, 1998:72).



Gambar 2.6
Fungsi Konsumsi Berdasarkan Pendapatan Permanen

Sumber: adaptasi dari Soediyono (1992)

Mankiw (2003:444) menyatakan, jika pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan untuk mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik.

Kesimpulannya, teori konsumsi dari Milton Friedman berpikiran bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

2.1.1.5.5 Fungsi Konsumsi dengan Hipotesa pendapatan Relatif menurut

James Duesenberry

James Duesenberry mengemukakan tentang teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dengan menggunakan dua asumsi, yaitu:

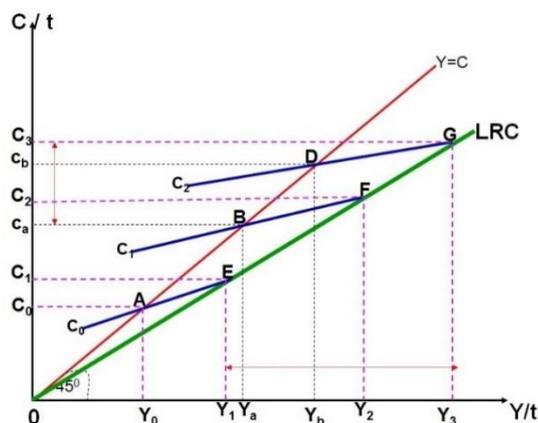
1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh seorang sekitarnya (tetangganya.)
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversible. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. Kedua asumsi tersebut menjadi dasar Duesenberry dalam merumuskan teori konsumsi dalam 19 jangka panjang dan jangka pendek. Fungsi jangka panjang Duesenberry menggunakan asumsi pertama, dimana konsumsi seseorang sangat dipengaruhi pola konsumsi masyarakat sekitar. Akibatnya dalam jangka panjang, kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat.

Duesenberry menggunakan asumsi kedua dalam menurunkan fungsi konsumsi jangka pendek. Menurutnya, besarnya konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah diperoleh. Proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan naik lebih besar nilainya dibandingkan proporsi penurunan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan turun. Teori Relative Income Hypothesis yang disebut juga dengan teori “Demonstration Effect” menyatakan bahwa konsumsi seseorang, kelompok, dan

waktu tertentu merupakan fungsi dari konsumsi orang lain, kelompok lain dan waktu lainnya.

Menurut Duesenberry, menabung sebagai proporsi pendapatan individu dengan pendapatan relatif rendah tidak akan banyak meningkat dengan kenaikan pendapatan mereka. Artinya, tabungan mereka tidak akan naik ke proporsi pendapatan yang sama seperti yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi sebelum kenaikan pendapatan sekarang. Hal ini karena meningkatnya pendapatan semua individu dengan proporsi yang sama, pendapatan relatif individu tidak akan berubah dan oleh karena itu mereka akan mengkonsumsi proporsi pendapatan mereka yang sama. Ini berlaku untuk semua 20 individu dan rumah tangga. Oleh karena itu, dengan mengasumsikan bahwa distribusi pendapatan relatif sama dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) akan tetap konstan.

Dusenberry mengungkapkan bahwa apabila pendapatan berkurang, maka konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran konsumsinya. Untuk mempertahankan konsumsi, mereka akan berusaha mengurangi tingkat *saving*. Apabila pendapatan naik, konsumsi mereka pun akan bertambah akan tetapi bertambahnya tidak akan begitu besar, *saving* lah yang akan meningkat dengan pesat. Kenyataan seperti ini akan selalui terjadi sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Sesudah puncak pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi, sedangkan dilain pihak bertambahnya *saving* tidak terlalu pesat.



Gambar 2.7

Fungsi Konsumsi menurut Hipotesis Pendapatan Relatif

Sumber : adaptasi dari Soediyono (1992:164)

2.1.1.5.6 Pilihan Antar Waktu (Irving Fisher)

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan.

Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanja, yang disebut batal atau kendala anggaran (budget constraint). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (intertemporal budget constraint), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan. (Mankiw, 2003: 429).

2.1.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa, manusia berusaha memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin. Tingkat kemakmuran atau kesejahteraan seseorang atau masyarakat tergantung pada tingkat konsumsi. Tinggi rendahnya tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu:

1. Faktor ekonomi

a) Pendapatan

Biasanya makin naik tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat kemampuan rumah tangga untuk membeli kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar. Ataupun pola hidupnya berubah menjadi lebih konsumtif setidaknya menuntut kualitas yang baik.

b) Kekayaan

Orang kaya yang punya banyak asset rill biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Contoh, seperti seseorang yang memiliki banyak rumah kontrakan dan rumah kost biasanya akan memiliki banyak uang tanpa harus banyak bekerja. Dengan demikian orang tersebut dapat membeli banyak barang dan jasa karena punya banyak pemasukan dan hartanya.

c) Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau

deposito yang tinggi dibandingkan dengan membelanjakan banyak uang.

d) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh biaya banyak pengobatan, dan lain sebagainya.

e) Ketersediaan Barang dan Jasa

Meskipun konsumen memiliki uang untuk membeli barang konsumsi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan apabila barang/jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat/individu akan cenderung semakin besar.

2. Faktor Demografi

a) Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

b) Jumlah Penduduk

Daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak maka tingkat konsumsi masyarakat tinggi. Begitu pula sebaliknya, suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk sedikit tingkat konsumsinya terbilang rendah.

c) Letak Demografi

Masyarakat di pedesaan dalam hal konsumsi akan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Masyarakat pedesaan hanya mengeluarkan sebagian pendapatan untuk mengkonsumsi makanan saja untuk non-makanan masih rendah. Sedangkan masyarakat di perkotaan antara konsumsi makanan dan non makanan bisa dikatakan hampir sama.

3. Penyebab / faktor lain

a) Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya pengeluarannya besar.

b) Gaya hidup

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya konsumen pun semakin kompleks dalam melakukan kegiatan konsumsi. Dengan melakukan konsumsi seseorang akan membentuk gaya hidupnya.

2.1.2. Pendapatan Rumah Tangga

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Di kebanyakan negara konsumsi rumah tangga meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, dan lain-lain.

Rumah tangga yaitu salah satu pelaku ekonomi yang menggunakan, memakai atau menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap rumah tangga memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda-beda. Hal ini ditentukan oleh jumlah pendapatan, yaitu apabila penghasilan yang didapat dari gaji suami mereka tinggi, cenderung lebih tinggi juga pengeluarannya, dan apabila suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pokoknya, maka akan muncul pula kebutuhan lainnya. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, kedudukan sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta kebiasaan atau selera.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan lainnya. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Winardi bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material yang dicapai dari penggunaan barang dan jasa manusia secara bebas (Winardi, 1999). Tidak jauh

berbeda pula dengan yang dirumuskan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa.

Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan yaitu :

1. Pendapatan nasional

Pendapatan Nasional adalah nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

2. Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun. Dari arti istilah ini, pendapatan pribadi dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga bantuan ataupun subsidi terhadap golongan masyarakat.

3. Pendapatan Disposabel

Pendapatan Disposabel adalah pendapatan pribadi dikurangi dengan pajak yang harus dibayarkan. Pendapatan disposable ini yang sudah siap untuk digunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena sudah adanya pengenaan pajak terhadap pendapatan tersebut.

2.1.2.2 Sumber-Sumber Pendapatan

Rumah tangga memperoleh pendapatan mereka dari tiga sumber utama, diantaranya:

a. Upah atau gaji

Upah yang didapat oleh seseorang merupakan total penerimaan atau hasil yang diberikan oleh suatu perusahaan atas prestasi kerjanya. Penerimaan yang didapat diberikan sesuai dengan kesepakatan (akad), artinya pendapatan yang diterima bisa diberikan harian, mingguan, ataupun bulanan. Terutama untuk pemberian gaji bulanan, para pelaku rumah tangga harus bisa memaksimalkan jumlah penghasilan yang diberikan oleh suami mereka agar tercukupinya kebutuhan keluarga untuk beberapa waktu kedepan.

b. Pendapatan dari kekayaan

Tidak sedikit kekayaan yang besar saat ini diwarisi dari generasi terdahulu dan biasanya kekayaan semacam ini berasal dari warisan yang diperoleh dari orang tua yang memiliki harta lebih yang diwariskan kepada keturunannya agar bisa dijaga dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kekayaan seperti ini tidak hanya berupa uang saja, melainkan dapat berupa lahan kosong seperti sawah, kebun, bangunan, emas, dan lain-lain.

c. Pendapatan yang diperoleh dari pembayaran tunjangan pemerintah

Pembayaran tunjangan adalah pembayaran yang diberikan oleh Pemerintah kepada orang-orang yang kurang mampu seperti fakir miskin, kaum duafa, dst. 25 Pembayaran seperti ini dapat berupa subsidi, BLT (bantuan langsung tunai), BOS (bantuan operasional sekolah), dan lain-lain. Dengan demikian pembayaran tunjangan dapat mengurangi jumlah ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan.

2.1.3. Kemiskinan

2.1.3.1 Lingkaran Kemiskinan (Vicious Circle Of Poverty)

Vicious circle of poverty, atau lingkaran kemiskinan ialah sebuah teori dikemukakan oleh seorang ahli ekonomi asal Swedia dan penerima hadiah nobel untuk ekonomi, Ragnar Nurkse, yang menggambarkan rotasi yang tak berujung dari sebuah kemiskinan yang terjadi, dimana keadaan tersebut akan menyebabkan kemiskinan dan tetap menjadi miskin. Artinya siklus kemiskinan ini, dapat didefinisikan sebagai sebuah fenomena dimana keluarga miskin akan melahirkan generasi yang kembali miskin.

Teori ini menjelaskan sebab-sebab kemiskinan dinegara-negara sedang berkembang yang umumnya baru merdeka dari penjajahan asing. Bertolak dari teori inilah, kemudian dikembangkan teori-teori ekonomi pembangunan, yaitu teori yang telah dikembangkan lebih dahulu di Eropa Barat yang menjadi cara pandang atau paradigma untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah ekonomi di negara-negara sedang berkembang, misalnya India atau Indonesia.

Pada dasarnya teori ini mengatakan bahwa negara-negara sedang berkembang itu miskin dan tetap miskin, karena produktivitasnya rendah. Kerana rendah produktivitasnya, maka penghasilan seseorang juga rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minim, karena itulah mereka tidak bisa menabung, padahal tabungan adalah sumber utama pembentukan modal masyarakat sehingga kapitalnya tidak efisien (boros).

Keluarga miskin dapat melahirkan generasi yang miskin kembali sehingga hampir tidak mungkin bagi individu untuk mematahkan siklus ini, hal ini terjadi

karena orang-orang miskin tidak mempunyai sumberdaya yang diperlukan untuk terlepas dari siklus ini, seperti pendapatan dan pendidikan. Dengan kata lain, individu yang miskin tidak memiliki akses ekonomi dan sumberdaya sosial sebagai akibat dari kemiskinan mereka, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kemiskinan mereka, ini berarti bahwa orang miskin dapat tetap miskin sepanjang hidup mereka.

Siklus kemiskinan dapat disebut “perangkap pembangunan” atau “perangkap kemiskinan”. Ruby K. Payne, penulis *Kerangka untuk Memahami Kemiskinan*, membedakan antara situasional kemiskinan, yang umumnya dapat ditelusuri ke sebuah insiden tertentu dalam kehidupan orang atau anggota keluarga dalam kemiskinan, dan kemiskinan generasi, yang 25 merupakan suatu siklus yang lolos dari generasi ke generasi, dan melanjutkan untuk menyatakan bahwa generasi kemiskinan sendiri yang berbeda budaya dan pola keyakinan. Lingkaran kemiskinan tersebut dapat dilihat dan dijelaskan oleh gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.8

Vicious Circle Of Poverty

Sumber : Pembangunan Ekonomi Jilid 1, Michael P Todaro & Stephen.C. Smith

2.1.3.2 Rumah Tangga Miskin

Rumah Tangga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat, yang biasanya terbentuk karena adanya hubungan ikatan perkawinan atau persaudaraan, didalam rumah tangga biasanya terdapat ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan Rumah Tangga menurut Badan Pusat Statistik terbagi menjadi dua yaitu Rumah Tangga biasa (*Ordinary Household*) dan Rumah Tangga khusus (*Special Household*). Rumah Tangga Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama-sama serta makan dari satu dapur, yang dimaksud satu dapur disini adalah mengurus kebutuhan hidup bersama-sama, dan Rumah tangga khusus adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, atau rumah tahanan yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga serta kelompok orang yang mondok dan berjumlah 10 orang atau lebih.

Pada kehidupan sehari-hari, rumah tangga selalu melakukan kegiatan ekonomi berupa konsumsi, baik itu konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan. Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dilihat dari seberapa tercukupinya kebutuhan anggota keluarganya, apabila kebutuhan primer anggota keluarganya tidak dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa untuk mengukur kemiskinan, dilihat dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini Rumah Tangga diklasifikasikan miskin apabila terjadi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Rumah Tangga Miskin adalah sekelompok orang yang tinggal bersama ataupun makan dari satu dapur yang sama namun tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang dilihat dari sisi pengeluaran perkapitanya berada dibawah Garis Kemiskinan (GK). Sedangkan Garis Kemiskinan disini adalah penjumlahan dari Garis Kemsikinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Garis Kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik untuk tingkat Nasional pada Maret 2020 tercatat sebesar Rp454.652,-/kapita/bulan, dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp335.793,- (73,86 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp118.859,- (26,14 persen). Dengan kata lain, Rumah tangga yang tingkat pengeluaran konsumsi per bulannya kurang dari Rp 454.652,- dapat digolongkan kepada rumah tangga miskin.

2.1.4. Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan tunai bersyarat kepada RTSM jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan kriteria kemiskinan menurut BPS. Program PKH mencakup komponen yaitu pendidikan, kesehatan, disabilitas & lansia. Tujuan dari program PKH Pendidikan adalah untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah, khususnya bagi anak-anak RTSM, serta mengurangi angka pekerja anak. Tujuan program PKH kesehatan yaitu untuk ikut serta meningkatkan upaya perbaikan status kesehatan ibu dan anak, khususnya masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan dilaksanakan oleh UPPKH Pusat, UPPKH Kabupaten/Kota dan Pendamping PKH. Masing-masing

pelaksana memegang peran penting dalam menjamin keberhasilan PKH. Mereka adalah:

- a. UPPKH Pusat merupakan badan yang merancang dan mengelola persiapan dan pelaksanaan program. UPPKH Pusat juga melakukan 28 pengawasan perkembangan yang terjadi di tingkat daerah serta menyediakan bantuan yang dibutuhkan.
- b. UPPKH Kabupaten/Kota melaksanakan program dan memastikan bahwa alur informasi yang diterima dari kecamatan ke pusat dapat berjalan dengan baik dan lancar. UPPKH Kabupaten/Kota juga berperan dalam mengelola dan mengawasi kinerja pendamping serta memberi bantuan jika diperlukan.
- c. Pendamping merupakan pihak kunci yang menjembatani penerima manfaat dengan pihak lain yang terlibat di tingkat kecamatan maupun dengan program di tingkat kabupaten/kota. Tugas pendamping termasuk didalamnya melakukan sosialisasi, pengawasan dan mendampingi para penerima manfaat dalam memenuhi komitmennya.

Pada Tahun 2007 Pemerintah Indonesia mulai mencanangkan Program Keluarga Harapan (PKH), Yaitu program pemberian bantuan sosial bersyarat pada keluarga miskin sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Sebagai sebuah program bantuan sosial, Program Keluarga Harapan (PKH) membuka akses pada keluarga miskin terutama kepada ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai macam fasilitas kesehatan dan fasilitas layanan pendidikan yang ada disekitar mereka, bahkan program ini pun diperuntukan bagi penyandang disabilitas dan lanjut usia untuk mendapatkan kesejahteraan. Melalui PKH, keluarga miskin

didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional.

Sasaran dari program ini adalah keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin yang memiliki komponen kesehatan dengan kriteria ibu hamil dan menyusui, anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun, komponen pendidikan dengan kriteria anak SD/MI, anak SMP/MTS, anak SMA/MA dan juga anak usia sampai 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Selain itu sejak 2016 terdapat penambahan komponen untuk kriteria lanjut usia diutamakan dari umur 60 tahun, dan juga kesejahteraan sosial untuk disabilitas.

Menurut Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin, penentuan penerima bantuan sosial ini dilihat dari beberapa kriteria tertentu diantaranya adalah:

1. Individu pada kelompok demografi tertentu (misalnya: anak-anak, orang lanjut usia, orang-orang usia produktif, para janda, dsb)
2. Anak-anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah
3. Individu yang bekerja pada beberapa bidang pekerjaan
4. Individu penyandang cacat
5. Status kepemilikan rumah/ tempat tinggal

6. Sumber air minum dalam Rumah Tangga
7. Sumber bahan bakar untuk memasak dalam Rumah Tangga

Penyaluran bantuan sosial PKH diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan oleh Direktorat Jaminan Sosial Keluarga. Penyaluran bantuan diberikan empat tahap dalam satu tahun, nilai bantuan merujuk Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Nomor 26/LJS/12/2016 tanggal 27 Desember 2016 tentang Indeks dan Komponen Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan Tahun 2017. Komponen bantuan dan indeks bantuan PKH pada tahun 2017, sebagai berikut:

1. Bantuan Sosial PKH Rp. 1.890.000
2. Bantuan Lanjut Usia Rp. 2.000.000
3. Bantuan Penyandang Disabilitas Rp. 2.000.000
4. Bantuan Wilayah Papua dan Papua Barat Rp. 2.000.000

Pada Tahun 2020, saat terjadi pandemi Covid-19, pemerintah melakukan perluasan terhadap keluarga penerima manfaat PKH, guna membantu meringankan beban masyarakat yang terdampak pandemi covid-19. Pemerintah berencana menggandakan dana bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) selama tiga bulan pada kuartal II tahun ini. Hal ini bertujuan meredam dampak pandemi corona terhadap perekonomian masyarakat. Direktur Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Askolani mengatakan, peningkatan bantuan PKH rencananya diberikan pada April hingga Juni.

Tiap komponen bantuan PKH akan bertambah 25%. Kebijakan ini berlaku mulai April 2020 dan akan diberikan selama sembilan bulan. Jumlah penerima

bantuan juga ditingkatkan, dari 9,2 juta menjadi 10 juta keluarga penerima manfaat (KPM). Bantuan PKH ini maksimal diberikan pada empat jiwa di tiap keluarga.

Ibu hamil, anak usia dini, penyandang disabilitas berat, dan lanjut usia akan menerima masing-masing Rp 3 juta. Anak yang duduk di sekolah dasar (SD) akan mendapat Rp 1,125 juta. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) masing-masing akan mendapat Rp 1,875 juta dan Rp 2,5 juta.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Judul | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|---|---|
| 1. | Muh. Alfian, 2016 <i>Analisis Perbandingan Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Makassar</i> | Persamaan nya terdapat pada variabel dependen, yaitu membahas tentang pola konsumsi, dan terdapat pembahasan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. | Perbedaannya terdapat pada variabel independennya. | Ada nya perbedaan pola konsumsi rumah tangga kaya dan rumah tangga miskin, dimana konsumsi Rumah tangga kaya lebih banyak pada sektor konsumsi non pangan, sedangkan konsumsi rumah tangga miskin lebih banyak dialokasikan pada sektor pangan. |
| 2. | Niken Agustin, 2012 <i>Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Palawija di Kabupaten Demak</i> | Persamaan nya terdapat pada variabel independen nya yaitu, pendapatan. | Perbedaan terdapat pada variabel dependen, dimana pada penelitian ini berfokus pada pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija, selain itu ada beberapa variabel dependen yang berbeda | Terdapat dominasi konsumsi pangan terhadap pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija dan pendapatan adalah faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija |
| 3. | Tri Lia Novianti, 2018 | Persamaan terdapat pada variabel | Perbedaannya terdapat pada objek | Diketahui bahwa pendapatan petani karet |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | <i>Pengaruh Pendapatan Terhadap Alokasi Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo</i> | independen dan dependennya yaitu pendapatan rumah tangga dan alokasi konsumsi rumah tangga | penelitian. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah petani karet | berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi konsumsi pangan dan nonpangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,38 |
| 4. | Iskandar, 2017 <i>Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Langsa</i> | Persamaan terdapat pada variable dependen dan independennya yaitu pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga miskin serta metode analisisnya yaitu analisis regresi linear sederhana | Perbedaan terdapat pada objek dan lokasi penelitian. | Koefisien regresi sebesar 0,904 merupakan nilai pendapatan yang memberikan pengaruh positif terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa. |
| 5. | Desi Atika Kurniasari, 2016 <i>Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio, Tingkat Pendidikan Nelayan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di pesisir Pantai Depok Yogyakarta</i> | Persamaan terdapat pada variabel dependen yaitu pola konsumsi rumah tangga dan variabel independen yang memiliki kesamaan yaitu pendapatan | Perbedaannya terdapat pada variabel independennya dan pula variabel dependen yang mengkhhususkan pola konsumsi pada rumah tangga nelayan, begitu pun dengan metode penelitiannya. | Tingkat Depedency Ratio dan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di pesisir pantai Depok Yogyakarta. Sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan |
| 6. | Fictor One Sawan Waruwu, 2017 <i>Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan</i> | Persamaannya terdapat pada variabel independen berupa pendapatan. | Yang membedakan pada penelitian ini adalah pola konsumsi non pangan pada penelitian ini dimasukan sebagai variabel independen. Selain | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | <i>Belawan Bahari di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan</i> | | itu, focus penelitian ini pada rumah tangga nelayan | |
| 7. | Viola Carera, 2017 <i>Hubungan antara Pendapatan dengan Pola Konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran</i> | Terdapat satu variabel yang sama yaitu variabel pendapatan sebagai variabel independen dan juga variabel dependennya yaitu pola konsumsi. Dan kesamaan terdapat pada metode analisisnya yaitu kualitatif dan kuantitatif | Perbedaan disini adalah pada penelitian ini berfokus pada pola konsumsi nelayan di desa Ketapang. | Pada penelitian ini menggambarkan bahwa pendapatan nelayan yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap konsumsi non pangan nelayan tersebut, sedangkan apabila pendapatan nelayan meningkat, tidak terjadi peningkatan konsumsi pangan |
| 8. | Rohni A Damanik, Satia Nagara Lubis, Rulianda P Wibowo, 2018 <i>Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Medan di Kecamatan Denai Kota Medan</i> | Variabel dependen dan independennya memiliki kesamaan yaitu pendapatan dan pola konsumsi. | Namun beberapa variabel berbeda dalam penelitian ini. | Hasil penelitian ini secara serempak seluruh variabel berdampak pada pengeluaran konsumsi, namun secara parsial, hanya pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga dan jumlah anggota keluarga saja yang berpengaruh secara nyata, tidak dengan tingkat pendidikan kepala Keluarga |

| | | | | |
|-----|---|--|--|--|
| 9. | Aulia Rahmah, 2011 <i>Studi Perbandingan Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Makassar.</i> | Persamaan terdapat pada variabel independen yaitu pendapatan dan dependen yang menyertai pola konsumsi rumah tangga miskin | Perbedaanya terdapat pada lokasi dan objek penelitian | Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola konsumsi rumah tangga yang cenderung berpenghasilan rendah berfokus pada konsumsi makanan sedangkan rumah tangga yang berpenghasilan tinggi cenderung mengkonsumsi non makanan lebih besar. |
| 10. | Peter Garlans Sina, 2020 <i>Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19</i> | Persamaan objek penelitian yaitu ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi covid-19 | Perbedaan terdapat pada variabel independennya, yaitu menganalisis tentang dampak pandemic secara langsung terhadap perekonomian | Pandemic COVID-19 mengakibatkan sektor rumah tangga mengalami stagnasi dan bahkan penurunan tajam dalam pendapatan rumah tangga karena banyak terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). |

2.2 Kerangka Pemikiran

Rumah tangga merupakan sekumpulan orang yang tinggal bersama atau memiliki ikatan atas dasar hubungan persaudaraan maupun perkawinan., meskipun tidak menetap dalam satu atap yang sama tetapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan satu sumber pengeluaran yang sama maka orang tersebut termasuk dalam klasifikasi anggota rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki pengeluaran konsumsi setiap harinya dengan pola konsumsi yang berbeda-beda. Dapat dilihat bahwa semakin hari masyarakat semakin konsumtif dalam mengeluarkan pendapatannya untuk kebutuhan primer maupun sekundernya.

Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dilihat seberapa tercukupinya kebutuhan pokoknya. Apabila kebutuhan pokok tidak terpenuhi maka rumah tangga tersebut dapat diklasifikasikan dalam rumah tangga miskin. Pola Konsumsi merupakan gambaran akan kearah mana pengeluaran seseorang dialokasikan, dalam melakukan pengeluaran konsumsi terdapat dua jenis konsumsi yaitu pengeluaran konsumsi untuk makanan dan non makanan. Dari gambaran pola konsumsi rumah tangga ini dapat menjadi ukuran tentang kesejahteraan ekonomi.

Kemudian hubungan konsumsi dengan pendapatan dijelaskan dalam teori Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh disposable income saat ini. Jika pendapatan disposable tinggi maka konsumsi juga naik. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal, tidak tergantung pada tingkat pendapatan yang disebut konsumsi otonom. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan = nol.

a. Hubungan Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan

Pendapatan dalam hal ini merupakan hasil berupa uang yang dihasilkan dari suatu kegiatan penggunaan barang dan jasa secara bebas. Semakin besar pendapatan maka keinginan dari seseorang untuk berkonsumsi tentulah akan semakin besar seiring dengan kenaikan pendapatan tersebut. Sejalan dengan Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* menyebutkan bahwa konsumsi akan naik ketika pendapatan naik, namun kenaikan konsumsi tidak sebesar kenaikan pendapatan. Kembali diperjelas dalam Hukum

Engel yang menyebutkan bahwa jika pendapatan meningkat, maka pengeluaran konsumsi pun akan meningkat. Namun pengeluaran terhadap konsumsi makanan relatif semakin mengecil dan bagian untuk kebutuhan lainnya yang meningkat.

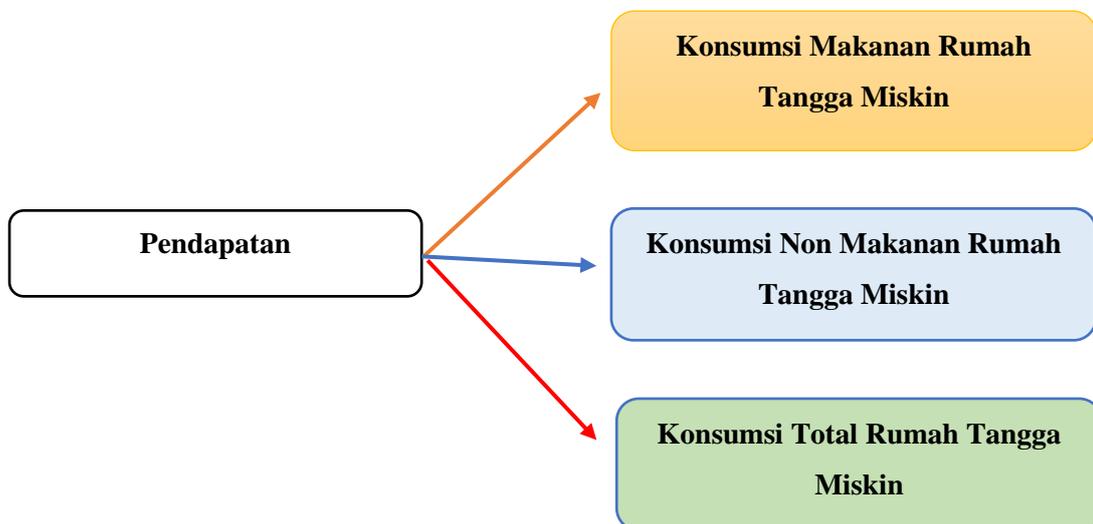
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Viola Carera memaparkan bahwa dengan pendapatan yang lebih tinggi, maka konsumsi akan makanan memiliki kecenderungan menurun. Sehingga dapat digambarkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi makanan rumah tangga. Secara logika kita gambarkan apabila pendapatan seseorang meningkat, maka kemungkinan orang tersebut akan meningkatkan konsumsi makanannya. Namun apabila kenaikan pendapatan tersebut akan terus menerus meningkat, maka orang itu akan mengalokasikan kenaikan pendapatannya untuk kebutuhan non makanannya, karena kebutuhan makanannya sudah tercukupi dengan pendapatan yang sebelum adanya kenaikan, dengan asumsi kebutuhan makanannya telah terpenuhi.

Bila sebelumnya terdapat hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi makanan yang berkecenderungan menurun, maka untuk Hubungan Pendapatan dengan Pola Konsumsi Non Makanan dapat dikatakan memiliki hubungan yang menyebabkan kenaikan pada Pola Konsumsi Non Makanan apabila terjadi kenaikan pendapatan.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rohni A Damanik, Semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga atau makin kaya suatu rumah tangga makin cenderung untuk lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya pada kebutuhan non pangan dibandingkan dengan kebutuhan pangan, dengan asumsi kebutuhan makannya sudah terpenuhi ketika sebelum adanya kenaikan pendapatan.

Ketidakstabilan kondisi perekonomian yang terjadi akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh rumah tangga sangat berdampak pada pengeluaran konsumsinya. Rumah tangga Indonesia yang terdampak terdapat dua sisi secara bersamaan, yaitu kontraksi pendapatan dan keterbatasan ruang konsumsi. Kontraksi pendapatan terjadi karena adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pengurangan gaji, dan penurunan laba usaha. Akibat menurunnya pendapatan, pengeluaran konsumsi masyarakatpun menurun karena penurunan daya beli. Sementara keterbatasan ruang konsumsi diantaranya karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat.

Secara lebih jelasnya kerangka pemikiran tentang pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan usia kepala rumah tangga terhadap pola konsumsi yang sudah dijelaskan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.9
Kerangka Pemikiran Pengaruh Pendapatan Terhadap
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin
(Sebelum/Pada Masa Pandemi Covid-19)

Dari kerangka Pemikiran yang digambarkan diatas, terlihat bahwa terdapat hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependennya yang ditunjukkan oleh garis bantu.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi makanan, konsumsi non dan konsumsi total rumah tangga miskin di Desa Sindangherang, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis sebelum masa Pandemi Covid-19.
2. Diduga pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi makanan, konsumsi non makanan dan konsumsi total rumah tangga miskin di Desa Sindangherang, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis pada masa Pandemi Covid-19.